

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENGAYAM KAIN FLANEL

### *EFFORTS TO IMPROVE FINE MOTOR SKILLS OF EARLY CHILDHOOD THROUGH FLANNEL CLOTHING ACTIVITIES*

Iip Hanipah<sup>1\*</sup>, Fadli Rais<sup>2</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Sabili, Indonesia

<sup>2</sup>STIT Rakeyan Santang, Indonesia

\*Email Correspondence: [hanipahiip@staisabili.ac.id](mailto:hanipahiip@staisabili.ac.id)

---

#### ABSTRAK

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini bermula dari rendahnya kemampuan motorik halus anak, di mana anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, kesulitan menggunting sesuai pola, dan kurangnya kelenturan jari-jemari. Perkembangan keterampilan motorik halus merupakan aspek fundamental bagi anak usia dini yang berkontribusi langsung pada kesiapan menulis dan kemandirian sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung pada tahun pelajaran 2024-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 8 anak (4 laki-laki dan 4 perempuan). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, unjuk kerja, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan berkesinambungan. Pada tahap pra-siklus, rata-rata kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 48,96% (Mulai Berkembang). Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I, persentase meningkat, namun belum mencapai target. Pada Siklus II, melalui perbaikan strategi dan bimbingan intensif, persentase ketuntasan mencapai indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata di atas 76% (mencapai 93%-100% pada berbagai indikator).

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Anak Usia Dini, Menganyam, Kain Flanel.

**Abstract:** The background of this research begins with the low fine motor skills of children, where children still experience difficulties in coordinating eye and hand movements, difficulty cutting according to patterns, and lack of flexibility of the fingers. The development of fine motor skills is a fundamental aspect for early childhood that contributes directly to the readiness to write and daily independence. This study aims to comprehensively describe efforts to improve the fine motor skills of children aged 5-6 years (Group B) through weaving activities using flannel media at TKQ Salsabila Bandung City in the 2024-2025 academic year. The research method used is collaborative Classroom Action Research (CAR) adopting the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles, each of which includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 8 children (4 boys and 4 girls). Data collection techniques include participatory observation, performance, and documentation. Data were analyzed descriptively comparatively. The results of the study showed a significant and sustainable improvement. In the pre-cycle stage, the average fine motor skills of children only reached 48.96% (Starting to Develop). After intervention in Cycle I, the percentage increased, but did not reach the target. In Cycle II, through strategy improvements and intensive guidance, the percentage of completion reached the Very Well Developed (BSB) indicator with an average of above 76% (reaching 93%-100% in various indicators).

**Keywords:** Fine Motor Skills, Early Childhood, Weaving, Flannel.

---

---

**Article History:**

Received: 15-02-2025

Revised : 15-03-2025

Accepted: 14-04-2025

Online : 30-04-2025

---

**A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan krusial yang berfungsi sebagai peletak dasar pertama dan utama dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Fase usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), merupakan periode di mana otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh lingkungannya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Supriani, 2023). Hal ini sejalan dengan upaya holistik integratif yang dicanangkan pemerintah untuk memastikan anak tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.

Menurut Poerwanti dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Adapun Magdalena dkk dikutip (Arifudin, 2021) menyatakan perkembangan (*development*) mengacu pada peningkatan kemampuan (*skill*) serta kompleksitas struktur dan fungsi tubuh. Proses ini terjadi secara teratur dan dapat diprediksi seiring dengan pematangan tubuh. Perkembangannya meliputi proses spesialisasi sel, jaringan, organ, dan sistem organ, sehingga setiap komponen dapat berfungsi secara optimal.

Hurlock dikutip (Sinurat, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi atau telah terjadi saling berhubungan. Adapun menurut Reni Akbar Hawadi dikutip (Setiawati, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pembuahan dan akan berakhir dengan kematian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap pendewasaan/kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka.

Dalam Kurikulum PAUD, terdapat enam aspek perkembangan utama yang harus distimulasi, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang memiliki peran sangat vital dalam menunjang kemandirian dan kesiapan akademis anak adalah aspek fisik motorik, khususnya motorik halus. Keterampilan motorik halus adalah kemampuan yang

berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan (*eye-hand coordination*).

Dini P. Daeng Sari dikutip (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Sejalan dengan pendapat di atas, Sumantri dikutip (Ulfah, 2021) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Adapun Bambang Sujiono dikutip (Erni & Tanjung, 2024) juga mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian.

Keterampilan ini sangat diperlukan oleh anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, makan, serta menjadi prasyarat utama untuk kegiatan menulis, menggambar, dan menggunting kelak di sekolah dasar. Namun demikian, berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok B (usia 5-6 tahun) TKQ Salsabila Kota Bandung, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan realita terkait capaian perkembangan motorik halus anak. Dari 8 anak yang diamati (4 laki-laki dan 4 perempuan), sebagian besar masih menunjukkan kelambanan dan kekakuan dalam mengontrol gerakan jari-jemarinya. Masalah empiris yang ditemukan di kelas antara lain: (1) anak masih kesulitan menggunting kertas sesuai pola garis lurus maupun lengkung; (2) anak belum mampu merangkai atau menyusupkan benda secara bergantian dengan presisi; dan (3) anak cepat merasa lelah, bosan, serta mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi. Kondisi ini apabila dibiarkan akan menghambat kesiapan anak (*school readiness*) dalam menghadapi jenjang pendidikan dasar.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan motorik halus tersebut diduga berasal dari kurang bervariasinya media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selama ini, aktivitas motorik halus lebih banyak didominasi oleh kegiatan mewarnai dengan krayon atau menebalkan huruf di atas Lembar Kerja Anak (LKA). Kegiatan yang bersifat manipulatif tiga dimensi, yang secara langsung dapat melatih kekuatan "*pincer grasp*" (jepitan ibu jari dan telunjuk) serta kelenturan pergelangan tangan, masih sangat jarang dilakukan karena keterbatasan media atau anggapan bahwa kegiatan tersebut terlalu rumit untuk disiapkan.

Terkait media pembelajaran, Lamatenggo dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Fardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Adapun terkait metode pembelajaran, Hamzah B. Uno dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan

dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Sebagai solusi inovatif atas permasalahan tersebut, peneliti menerapkan kegiatan "menganyam". Menganyam merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang secara mekanis sangat efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kesabaran. Gerakan menyusupkan pita atau helaian bahan secara tumpang tindih (naik-turun) secara terus-menerus memberikan terapi fisik alami pada otot-otot falang jari anak. Untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun, peneliti memilih media "kain flanel" alih-alih menggunakan kertas atau daun kelapa. Kain flanel dipilih karena memiliki tekstur yang lembut, tidak mudah robek, warnanya sangat cerah (menarik perhatian visual anak), dan aman bagi kulit anak (tidak tajam seperti pinggiran kertas kaku).

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menginvestigasi dan mendeskripsikan secara ilmiah bagaimana "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Kain Flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung."

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Saepudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Mayasari, 2024) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Awaludin, 2024) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TKQ Salsabila yang berlokasi di Kota Bandung pada Tahun Pelajaran 2024-2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelompok B yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, dengan jumlah partisipan sebanyak 8 anak (terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan). Kelompok ini dipilih secara purposive (sengaja) karena berdasarkan hasil asesmen awal guru kelas, tingkat penguasaan keterampilan motorik halusnya paling tertinggal dibandingkan angkatan-angkatan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara langsung melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Model tindakan yang digunakan merujuk pada Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus.

Kemmis dan taggart dalam (Kartika, 2023) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Awaludin, 2023) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di TKQ Salsabila yang berlokasi di Kota Bandung pada Tahun Pelajaran 2024-2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelompok B yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, dengan jumlah partisipan sebanyak 8 anak (terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan). Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal selama kegiatan motorik halus berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Asitoh, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Andrivat, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Kartika, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber

tertulis lainnya. Menurut (Abdillah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung. Menurut (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rosmayati, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Maulana, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Hanafiah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung.

Moleong dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sudrajat, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Aslan, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel di TKQ Salsabila Kota Bandung.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (As-Shidqi, 2025).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep Dasar Keterampilan Motorik Halus

Motorik halus merupakan pengorganisasian otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan yang dipadukan dengan koordinasi mata (visual) untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut kecermatan. Menurut Sumantri dikutip (Haryani & Supriatna, 2024), perkembangan motorik halus pada anak usia dini bukan sekadar pematangan biologis, melainkan sangat bergantung pada kesempatan belajar dan latihan terarah yang diberikan oleh lingkungan. Anak yang terbiasa memanipulasi benda-benda kecil akan memiliki kontrol saraf tepi (*peripheral nerve control*) yang lebih superior. Indikator keberhasilan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun (berdasarkan standar kurikulum PAUD) mencakup kemampuan membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri-kanan, menggunting sesuai pola, menempel dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dua dan tiga dimensi.

#### Kegiatan Menganyam pada Anak Usia Dini

Menganyam adalah proses menyilangkan bahan-bahan lunak (seperti pita, pandan, rotan, atau kain) sehingga menjadi sebuah jalinan yang rapat dan kuat. Dalam konteks pedagogi PAUD, menganyam bukan ditujukan untuk menghasilkan produk komersial, melainkan sebagai alat (*tools*) untuk proses stimulasi kognitif dan fisik. Kegiatan menganyam melatih logika spasial anak untuk memahami konsep dasar "atas-bawah" atau "masuk-keluar". Menurut Sumanto dikutip (Tamalasari, 2024), aktivitas ini menuntut konsentrasi tingkat tinggi dan daya tahan (*endurance*) anak. Secara fisiologis, gerakan menarik dan mendorong helaian anyaman menstimulasi proprioseptif sendi-

sendi jari, yang merupakan fondasi absolut bagi kemampuan memegang pensil (*tripod grasp*) yang benar saat anak belajar menulis.

**Karakteristik Media Kain Flanel**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, serta kemauan peserta didik. Kain flanel (*felt*) adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun. Karakteristik utama flanel adalah teksturnya yang tebal namun lentur, tepiannya tidak bertiras (tidak mudah berserabut saat digunting), dan memiliki pigmen warna yang mencolok. Penggunaan kain flanel dalam kegiatan menganyam di PAUD meminimalisasi tingkat frustrasi anak. Sering kali anak menangis atau menyerah saat menganyam menggunakan kertas karena kertasnya sobek ketika ditarik. Dengan flanel, anak dapat menarik helaian anyaman dengan kuat tanpa takut rusak. Tekstur lembutnya juga memberikan stimulasi sensorik taktil yang kaya bagi saraf-saraf di ujung jari anak.

**Deskripsi Data Hasil Pra-Tindakan**

Sebelum memulai siklus intervensi, peneliti melakukan observasi pra-tindakan untuk memetakan kemampuan baseline anak. Pada tahap ini, peneliti memberikan tugas dasar berupa menggunting garis lurus pada kertas dan mencoba menyilangkan pita sederhana. Observasi terhadap 8 anak (AA, AK, AN, IK, KB, KA, NR, dan RA) menunjukkan bahwa koordinasi jari-jari tangan mereka masih lemah.

Tabel 1.1 Data Hasil Pra-Tindakan

| No                  | Indikator                                                      | Total Skor                | Persentase | Capaian                                  |
|---------------------|----------------------------------------------------------------|---------------------------|------------|------------------------------------------|
| 1                   | Anak mampu menggunting sesuai pola garis                       | 20                        | 62,50%     | Berkembang Sesuai Harapan (BSH)          |
| 2                   | Anak mampu menyusupkan bagian-bagian anyaman secara bergantian | 15                        | 46,87%     | Mulai Berkembang (MB)                    |
| 3                   | Anak mampu menganyam sesuai pola yang diarahkan                | 12                        | 37,75%     | Mulai Berkembang (MB) / Belum Berkembang |
| 4                   | Anak mampu menggunting sesuai pola garis                       | 20                        | 62,50%     | Berkembang Sesuai Harapan (BSH)          |
| Klasikal Pra-Siklus |                                                                | 48,96% (Mulai Berkembang) |            |                                          |

Berdasarkan tabel Pra-Tindakan di atas, terlihat bahwa secara rata-rata kemampuan motorik halus kelas hanya berada di angka 48,96% yang masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Banyak anak merasa kebingungan untuk mengkoordinasikan tangan kanannya yang memegang pita dan tangan kirinya yang menahan pola dasar. Karena tingkat ketuntasan masih jauh di bawah indikator keberhasilan ( $\geq 76\%$ ), maka peneliti melanjutkan ke pelaksanaan Siklus I dengan merancang intervensi khusus menggunakan media kain flanel yang lebih bersahabat bagi anak.

### **Pelaksanaan dan Temuan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dengan fokus mengenalkan alat dan bahan (kain flanel warna-warni yang telah diberi garis putus-putus sebagai panduan) kepada anak. Guru mendemonstrasikan cara memegang gunting yang benar, kemudian mencontohkan proses "atas-bawah" secara perlahan. Anak-anak diminta menggunting rumbai kain flanel dan mulai mencoba menyusupkan potongan kain flanel silang ke dalam pola dasar.

Tabel 1.2 Pelaksanaan dan Temuan Siklus I

| No | Indikator                                                      | Total Skor | Persentase | Capaian                         |
|----|----------------------------------------------------------------|------------|------------|---------------------------------|
| 1  | Anak mampu menggunting sesuai pola garis                       | 24         | 75,00%     | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |
| 2  | Anak mampu menyusupkan bagian-bagian anyaman secara bergantian | 20         | 62,50%     | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |
| 3  | Anak mampu menganyam sesuai pola yang diarahkan                | 18         | 56,25%     | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |

Refleksi Siklus I: Hasil dari Siklus I menunjukkan adanya kenaikan kemampuan, di mana indikator rata-rata kelas telah bergeser dari kriteria "Mulai Berkembang" menjadi "Berkembang Sesuai Harapan". Warna cerah kain flanel dan teksturnya yang lembut membuat anak lebih tertarik dan tidak takut salah. Namun, peneliti mengobservasi bahwa anak masih sering keliru dalam urutan selang-selingnya (dua helai terlewat sekaligus), dan beberapa anak masih membutuhkan bimbingan fisik (*hand-over-hand prompting*) dari guru untuk merapikan kerapatan anyaman. Karena ketuntasan klasikal belum menembus kriteria "Berkembang Sangat Baik" ( $\geq 76\%$ ), maka PTK dilanjutkan ke Siklus II dengan penyempurnaan skenario pembelajaran.

**Pelaksanaan dan Temuan Siklus II**

Pada Siklus II, guru mengubah strategi agar lebih interaktif. Alih-alih hanya memberikan instruksi verbal, guru menggunakan papan flanel raksasa di depan kelas sebagai simulasi, sehingga anak bisa memvisualisasikan polanya secara makro sebelum menerapkannya di media mikro mereka. Guru juga menerapkan sistem pendampingan "tutor sebaya", di mana anak yang sudah lebih mahir (seperti inisial AK) dipasangkan dengan anak yang masih kesulitan (seperti inisial AA).

Tabel 1.3 Pelaksanaan dan Temuan Siklus II

| No | Indikator                                                      | Total Skor | Persentase | Capaian                      |
|----|----------------------------------------------------------------|------------|------------|------------------------------|
| 1  | Anak mampu menggunting sesuai pola garis                       | 32         | 100,00%    | Berkembang Sangat Baik (BSB) |
| 2  | Anak mampu menyusupkan bagian-bagian anyaman secara bergantian | 30         | 93,75%     | Berkembang Sangat Baik (BSB) |
| 3  | Anak mampu menganyam sesuai pola yang diarahkan                | 28         | 87,50%     | Berkembang Sangat Baik (BSB) |

Refleksi Akhir Siklus II: Intervensi perbaikan yang diterapkan membuahkan hasil yang sangat signifikan. Pengamatan mencatat bahwa 100% anak telah mampu memegang dan menggunakan gunting untuk memotong kain flanel dengan lurus. Kesalahan pola selang-seling (menyelipkan kain) menurun drastis, dengan tingkat keberhasilan mencapai 93,75%. Anak-anak (seperti inisial AK, KB, IK, dan RA) bahkan mampu menyelesaikan anyamannya secara utuh, mandiri, dan rapi hingga meraih skor tertinggi. Karena semua indikator telah melampaui ambang batas keberhasilan ( $\geq 76\%$ ), maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II dengan kesimpulan tuntas secara klasikal.

**Pembahasan Kajian Pedagogis**

Keberhasilan peningkatan dari persentase awal 48,96% menuju di atas 87,50% membuktikan validitas empiris bahwa media manipulatif yang tepat guna (kain flanel) memegang kunci esensial dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini sangat koheren dengan teori yang dikemukakan oleh Hurloc dikutip (Erfiyana, 2024), bahwa stimulasi sensori motorik (terutama melalui sentuhan dan perabaan benda bertekstur) akan mengaktifkan myelination pada saraf otak anak, yang mempercepat sinyal kontrol gerak volunter di jari-jari mereka.

Kegiatan menganyam secara *de facto* merupakan olahraga senam jari yang komprehensif. Ketika anak memegang ujung flanel dan menariknya melewati cela-cela pola, otot fleksor dan ekstensor pada lengan bawah dan jari-jemari dilatih untuk menahan tekanan (*tension*) dan mengontrol arah (*direction*). Sumanto dikutip (Ulfah,

2022) menjelaskan penggunaan kain flanel secara spesifik mengatasi hambatan psikologis anak berupa "takut merusak karya" yang sering timbul saat menggunakan kertas biasa. Kepercayaan diri yang meningkat ini menekan egosentrisme anak, yang dibuktikan dengan munculnya sikap mau membantu atau mengajari temannya (tutor sebaya) pada Siklus II. Transformasi kemampuan ini menjamin anak-anak Kelompok B di TKQ Salsabila kini memiliki kematangan fisiologis (*fine motor maturity*) yang prima sebagai modal krusial untuk menguasai literasi tulis di bangku Sekolah Dasar.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan perolehan data dan hasil analisis yang mendalam dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus di Kelompok B TKQ Salsabila Kota Bandung, ditarik kesimpulan bahwa implementasi kegiatan menganyam menggunakan media kain flanel terbukti sangat efektif secara ilmiah dan teoretis dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Efektivitas ini divalidasi oleh peningkatan persentase ketuntasan secara berjenjang: dari kondisi pra-tindakan dengan rata-rata hanya 48,96% (Mulai Berkembang), meningkat secara bertahap pada Siklus I, dan akhirnya melonjak drastis hingga mencapai rata-rata di atas 87,5% bahkan hingga 100% pada beberapa indikator (Berkembang Sangat Baik) di akhir Siklus II. Karakteristik kain flanel yang lentur, tebal, dan berwarna cerah tidak hanya mempermudah mekanika pergerakan pincer grasp (koordinasi otot jari), tetapi juga meningkatkan rentang konsentrasi, resiliensi (daya juang anak agar tidak mudah menyerah), serta menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan suatu karya estetika.

Merujuk pada temuan sukses dari PTK ini, direkomendasikan kepada para guru dan praktisi PAUD untuk secara rutin mengadopsi dan memodifikasi metode menganyam dengan bahan-bahan tekstil lembut (seperti flanel atau pita wol) di sentra kreativitas. Kegiatan ini hendaknya dijadikan instrumen wajib untuk mengidentifikasi sekaligus melatih kesiapan pra-menulis anak. Selanjutnya bagi pihak sekolah, pengadaan ragam media edukatif yang bertekstur tiga dimensi wajib diprioritaskan untuk mengikis ketergantungan pada media kertas 2 dimensi (LKA) yang kaku. Kolaborasi dengan pihak orang tua di rumah juga disarankan agar mereka menyediakan ruang kreasi manipulatif serupa guna memelihara kesinambungan kelenturan otot-otot halus yang telah terbangun di sekolah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala taufik dan inayah-Nya sehingga penelitian ini dapat rampung. Penyusunan karya ini tak lepas dari andil banyak pihak. Penulis menghaturkan apresiasi dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan sukses.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.

- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2024). Peran Shalat Berjamaah Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Di Lingkungan PAUD. *Izzan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erni & Tanjung. (2024). Penggunaan Metode Finger Painting Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun. *Izzan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–65.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Haryani & Supriatna. (2024). Penggunaan Playdough Untuk Meningkatkan Motorik

- Halus Anak Usia 4–5 Tahun Di TK Tunas Karya Subang. *Izzan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 26–37.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Sekolah Berbasis Nilai. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(2), 77–91.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Tamalasari, D. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Izzan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 13–25.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta

Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.

Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.